



KAJIAN GENDER DALAM CERPEN *KUKILA* KUMPULAN CERPEN KARYA A. AAN MANSYUR

Iswan Afandi

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: iswan.1620@student.unm.ac.id

Article history:

Submitted: 24-12-2019 | Review: 09-10-2020 | Revised: 01-11-2020 | Accepted: 17-11-2020

Abstract

*The purpose of this study is to analyze and describe the phenomenon of gender in short stories with a feminist approach. In this study used a descriptive qualitative method with content analysis techniques. Data collection was carried out by descriptive survey through relevant research article data sources, library data sources, printed books containing a collection of Aan Mansyur's short stories published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2012. The analysis focused on Mansyur author's thinking, social issues, traditional culture and modern culture regarding women. The results of the study, namely the type of feminism used by the author Mansyur is existential feminism. In this case the mother character in the short story in the Coconut Gardens in my Head shows its existence as a human being who can compete in the public sphere. Auntie Mare can pay for her children's education by working. In terms of culture there has been a change from traditional to modern culture. Aunt Mare's character is no longer employed as a *ata* or slave in the Bone tradition but is given a job as a gardener and barber. Generally, this work is carried out by men but through the author Mansyur the job is taken over by women. In Mansyur's short story found the phenomenon of gender injustice including marginalization, subordination, stereotyping, physical violence, and workload problems.*

Keywords: *short stories; feminism; gender*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan fenomena gender dalam cerpen dengan pendekatan feminisme. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan survei deskriptif melalui sumber data artikel penelitian yang relevan, sumber data perpustakaan, buku cetak berisi kumpulan cerpen karya Aan Mansyur yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Analisis difokuskan pada pemikiran pengarang Mansyur, isu-isu sosial, budaya tradisional dan budaya modern mengenai perempuan. Hasil penelitian, yaitu jenis feminis yang digunakan oleh pengarang Mansyur adalah feminisme eksistensial. Dalam hal ini tokoh Ibu dalam cerpen "Kebun Kelapa di Kepalaku" menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang dapat bersaing di ranah publik. Tokoh Tante Mare dapat membiayai pendidikan anaknya dengan bekerja. Dari segi budaya telah terjadi perubahan dari budaya tradisional ke modern. Tokoh Tante Mare tidak lagi dipekerjakan sebagai *ata* atau budak dalam adat Bone tetapi diberi pekerjaan sebagai tukang kebun dan tukang cukur. Umumnya, pekerjaan ini digeluti oleh laki-laki tetapi melalui pengarang Mansyur pekerjaan tersebut diambil alih oleh perempuan. Dalam cerpen karya Mansyur ditemukan fenomena ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan masalah beban kerja.

Kata Kunci: *cerita pendek; feminisme; gender*

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan bagian prosa fiksi yang dibuat agar bernilai estetik (Pasco, 1991, p. 414). Cerpen sebagai karya sastra dan penggambaran atas ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Muhajir, 2018, p. 75). Cerpen disebut cerita rekaan atau karya imajinasi (Noermanzah, 2017, p. 29). Cerpen atau karya sastra sebagai pendekatan khas dalam proses pendidikan manusia (Hubler *et al.*, 2019, p. 446); (Juanda, 2019a); dan (Afandi *et al.*, 2019, p. 208). Dengan demikian, cerpen adalah alat pendidikan yang memuat ideologi masyarakat yang direpresentasikan ke dalam karya imajinasi atau karya sastra.

Penggubah karya sastra merupakan bagian dari golongan masyarakat tertentu dalam mengekspresikan pengalaman batin dan pengungkapan realitas (Windiyarti, 2012, p. 286); (Juanda and Azis, 2018, p. 71). Di Barat, sastra telah berhasil digunakan dalam berbagai bidang pekerjaan sebagai upaya mengubah persepsi dan kesadaran individu (Krishnan *et al.*, 2011, p. 75). Karya sastra dapat mengajarkan pembaca tentang konstruksi sosial tentang feminis (Liliani, 2010, p. 41). Para kritikus feminisme telah lama menaruh perhatian pada pengaruh sastra terhadap pembaca wanita (Hubler, 2017, p. 463). De Beauvoir menyatakan bahwa seseorang wajib memperlakukan orang lain sebagai individu yang bebas. Manusia membutuhkan pengakuan orang lain. Mereka harus dipahami dan dihargai oleh orang lain (Stewart, 2012, pp. 260–261).

Masalah kesetaraan gender sering diperdebatkan oleh kelompok-kelompok feminis liberal di Barat dan Timur (Ali *et al.*, 2011, p. 135). Bias gender (subordinasi) disebabkan konstruksi sosial dan kesalahan persepsi dalam masyarakat (Asrina, 2011, p. 13). Narasi yang ditulis oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan ingatan pribadi cenderung intens bersifat pribadi, emosional, dan umumnya menunjukkan jejak pribadi yang bias (Chandran and Hashim, 2014, p. 383). Akses perempuan ke posisi pelayanan dianggap rumit, meskipun wanita dominan dalam gerakan pentakosta (Oom-Dove, 2018, p. 9). Kajian tentang gender telah banyak diteliti oleh para ahli antara lain: Wiyatmi (2009); Purbani (2013); Unsriana (2014); Meiliana (2016); Juanda (2019b); Posey *et al.* (2019); Stecher (2019); Schulz and Bahník (2019). Penelitian sebelumnya banyak mengkaji novel di antaranya: (Wiyatmi, 2009); (Purbani, 2013); (Unsriana, 2014); dan (Meiliana, 2016). Berbeda dengan penelitian ini mengkaji cerpen, yang sejalan penelitian (Juanda, 2019b). Juanda (2019b) mengkaji cerpen versi daring, sedangkan penelitian ini dikaji adalah buku cetak. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

Wiyatmi (2009) mengkaji novel “Cantik itu Luka” dan pada penelitian itu ditemukan fenomena dominasi patriarki terutama dalam ranah publik. Tokoh Nayla dalam novel “Cantik itu Luka” digambarkan sebagai wanita superior dan melawan kekuatan patriarki. Selanjutnya, Purbani (2013) meneliti novel dan dalam penelitian itu ditemukan citra perempuan yang tangguh, kuat, dan hidup dalam masyarakat patriarkat diskriminatif. Wanita dianggap sebagai masyarakat kelas dua dan objek pemuas seksual. Unsriana (2014) dalam penelitiannya ditemukan diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Ginko. Tokoh Ginko mengalami kendala dalam menggapai cita-citanya disebabkan karena tokoh Ginko adalah seorang perempuan. Meiliana (2016) dalam penelitiannya ditemukan kekerasan gender, yaitu kekerasan fisik, seksual, dan psikis.

Lebih lanjut, dalam penelitian Juanda (2019b) ditemukan genre feminisme digunakan oleh pengarang Poyk, yaitu feminis radikal. Gerakan feminis yang menolak patriarki. Tokoh Mince mencari nafkah secara mandiri dan bekerja apa saja asal halal, yaitu pekerjaan sebagai juru parkir. Posey *et al.* (2019) dalam penelitiannya ditemukan bahwa ras, kelas, dan

kehidupan perempuan memiliki pengaruh terhadap perempuan, baik sebagai korban, pelaku, maupun praktisi. Stecher (2019) dalam penelitiannya ditemukan refleksi yang mendalam terhadap kondisi kehidupan wanita pada paruh abad ke dua puluh. Schulz and Bahník (2019) dalam penelitiannya ditemukan citra anak perempuan lebih menunjukkan citra positif daripada anak laki-laki pada awal abad kedua puluh, tetapi kecenderungan itu terbalik pada pertengahan abad ini. Anak laki-laki lebih maskulin dibandingkan anak perempuan.

Feminisme didefinisikan sebagai seperangkat karakteristik dan praktik yang diwujudkan pada perempuan sehingga menandakan status bawahan mereka dalam hubungannya dengan laki-laki (Schippers and Sapp, 2012, p. 28). Pemikir feminisme eksistensial berpandangan bahwa manusia di pandang sebagai sesuatu bukan apa-apa kecuali apa yang diperjuangkan dan dinyatakan dalam realitas kehidupan (Hardiningtyas, 2015, p. 86). Teori feminisme telah terbagi ke dalam beberapa bentuk pada tahap akhir sekitar tiga puluh tahun setelah pelebagaan utamanya di akademi Amerika Serikat (Pinto, 2013, p. 87). Feminisme memperhatikan permasalahan perbedaan gender (perbedaan karakteristik biologis ataupun fisiologis/jantan atau betina suatu spesies) yang mengadvokasi kesetaraan untuk hak dan kepentingan kaum perempuan (Narain, 2014, pp. 180–181).

Pentingnya multikulturalisme dalam parameter teori feminisme telah dijadikan elemen baru dalam memperdebatkan masalah konflik budaya, perbedaan, identitas, asimilasi, integrasi, negasi, penindasan, diskriminasi jenis kelamin, dan ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan (Karim and Nasir, 2014, p. 125). Fungsi utama pengetahuan feminisme meliputi: (a) perhatian mengenai pentingnya hubungan gender dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sepanjang sejarah; (b) pengembangan metodologi dan konsep baru; (c) kritik terhadap positivisme; dan (d) penekanan pada tantangan normativitas maskulin, mempromosikan kesetaraan gender pada akademisi dan masyarakat umum (Pearse et al., 2019, p. 2).

Istilah gender diadopsi oleh ilmu sosial pada 1960-an. Sejak itu, istilah gender digunakan dalam berbagai tradisi akademik. De Beauvoir dalam karyanya *Le deuxième sexe from 1949 "di ne naît pas femme, on le devient"* menunjukkan heterogenitas konstruksi feminitas, maskulinitas, dan kekuasaan antara kelompok dalam gender terjadi dalam lima puluh tahun terakhir (Höpflinger et al., 2012, p. 619). Masalah gender masih terjadi pada akhir abad pertengahan ketika masyarakat feodal terakhir dinasti Yi diruntuhkan (1905) lalu terjadi perubahan dengan mengatur kembali posisi sosial masyarakat dan para wanita dibebaskan dari penindasan historis mereka (Na, 2009, p. 2).

Selanjutnya, studi transformasi gerakan feminisme terjadi tahun 2000 yang berfokus pada demokrasi liberal kapitalis dan realitas geopolitik lainnya cenderung diabaikan. Dalam studi-studi yang berkaitan ‘pengorganisasian perempuan’ di negara Eropa Tengah dan Tenggara, sebagian besar pekerjaan terikat untuk mempelajari dampak periode sosialis atau pada perubahan rezim gender selama transisi 1990-an (Siročić, 2019, p. 1). Kekerasan dalam rumah tangga berbasis gender sering kali ditujukan pada perempuan dan anak perempuan dan permasalahan global dalam beberapa waktu terakhir memiliki proporsi serta dimensi yang mengkhawatirkan (Chika, 2012, p. 137).

Masalah perbedaan, pengucilan, dan pembatasan yang dibuat berdasarkan konstruksi peran sosial serta norma gender yang mencegah seseorang menikmati hak asasi manusia disebut dengan diskriminasi gender (Kouta and Kaite, 2011, p. 59). Kesetaraan gender tampak melalui sikap saling menghargai, berbagi, dan saling memahami sebagai sinergisitas sekaligus kunci kesetaraan gender dalam hubungan sesama manusia (Mawadah, 2018, p. 30). Gender

adalah budaya. Budaya adalah hasil konstruksi dengan mengulangi serangkaian pertunjukan diskursif, melibatkan apa pun yang secara sosial diucapkan seseorang (Moosavinia and Yousefi, 2018, p. 162).

Secara khusus, marginalisasi dalam konsep feminisme berarti periferal atau kurang beruntung keanggotaan yang tidak sama serta perlakuan yang berbeda (Cheng, 2008, p. 295). Subordinasi dapat berupa diskriminasi, pengabaian, penghinaan, kontrol, eksploitasi, penindasan, kekerasan diluar maupun dalam keluarga, di tempat kerja, atau di lingkungan masyarakat. Istilah subordinasi perempuan mengacu pada posisi yang lebih rendah, kurangnya akses mereka ke sumber daya, dan masalah pengambilan keputusan, dan lain-lain (Sultana, 2011, pp. 6–7). Kaum feminis menolak pemarginalan, subordinasi, direndahkan oleh dominasi budaya baik dalam bidang politik, ekonomi maupun masyarakat umum (Andarwulan, 2017, p. 93).

Setiap masyarakat mempunyai stereotipe terhadap etika, kelompok, dan golongan rasial dari masyarakat lain (Aeni, E., Sukarelawati, & Agustini. 2016, p. 48). Selanjutnya, bentuk kekerasan fisik-nonfisik, makro-mikro adalah kejahatan atas hak asasi manusia, bias gender, sekaligus pelanggaran iman (Taranau, 2014); (Inawati, 2014).

Pandangan bahwa wanita memiliki tabiat sebagai pemelihara, rajin/tekun, dan tidak layak dijadikan pemimpin berdampak bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab wanita lalu kemudian dikonstruksi sebagai bagian pekerjaan perempuan (Arif, 2019, pp. 100–101). Wujud kesetaraan gender bagi perempuan meliputi bidang pendidikan, beban kerja, kebebasan berpendapat dalam kehidupan masyarakat (Tripungkasingsy et al., 2016); dan (Wardiani and Ajistria, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei deskriptif analitik. Analisis dipusatkan pada pemikiran pengarang Aan Mansyur, masalah-masalah budaya tradisional dan modern mengenai gender, masalah sosial mengenai gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan masalah beban kerja. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cetak yang berisi kumpulan cerpen berjudul *Kukila Kumpulan Cerpen* karya A.Aan Mansyur yang diterbitkan oleh PT Pustaka Media Utama tahun 2012. Dalam penelitian ini ada 12 cerpen dijadikan sumber data. Data dalam penelitian ini berjumlah 4 cerpen dengan rincian judul: (a) “Kukila (Rahasi Pohon Rahasia)” selanjutnya disingkat KKL; (b) “Kebun Kelapa di Kepalaku” disingkat KKK; (c) “Membunuh Mini” disingkat MM; dan (d) “Celana dalam Rahasia Terbuat dari Besi” disingkat CD. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui artikel penelitian yang relevan dan sumber data perpustakaan. Genre dan teknik yang digunakan pengkaji dalam proses identifikasi dari tinjauan pustaka yang membantu peneliti dalam analisis feminis karena jenis feminis bermacam-macam. Feminisme yang berbeda dipaparkan dengan pertimbangan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan melalui tahap pereduksian data, penyajian, verifikasi, dan penyimpulan data (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *Kukila Kumpulan Cerpen* karya Aan Mansyur ditemukan fenomena ketidakadilan gender. Cerpen karya Mansyur dapat memberikan edukasi kepada pembaca mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan. Deskripsi fenomena gender dalam ke empat cerpen karya Aan Mansyur dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Judul Cerpen, Fenomena Ketidakadilan Gender, dan Nilai Gender/Pesan.

No	Judul cerpen	Fenomena Gender	Nilai Gender/Pesan
	Karya Aan Mansyur		
1	“Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)” (KKL)	(a) Subordinasi. Tokoh Kukila kehilangan kebebasan berpendapat dalam keluarga.	(a) Mendiskusikan masalah perjodohan kepada anak perempuan. Selain untuk mencegah terjadi perselingkuhan pada masa mendatang, juga bertujuan menghargai perempuan dalam hal berpendapat dalam keluarga.
2	“Kebun Kelapa di Kepalaku” (KKK)	(a) Stereotipe. Tokoh Ibu mengubah citra perempuan (tokoh Tante Mare) dari <i>ata</i> menjadi pekerja di ranah publik (b) Beban kerja ganda. Tokoh Tante Mare bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, penjaga kebun, dan tukang cukur.	(a) Perempuan harus dibebaskan agar dapat mencari pekerjaan, perempuan berhak mendapat kesejahteraan di sektor publik. (b) Berbagi pekerjaan secara adil dengan suami.
3	“Membunuh Mini” (MM)	(a) Marginalisasi. Tokoh Erwin (direktur) tidak bertanggungjawab atas kehamilan tokoh Mini (pembantu). (b) Kekerasan Seksual. Tokoh Mini disetubuhi kemudian dibunuh oleh tokoh Erwin.	(a) Sikap tanggungjawab diperlukan laki-laki atas nama kemanusiaan serta tidak memadamkan status sosial seseorang. (b) Kekerasan seksual adalah kejahatan kemanusiaan yang harus dihentikan
4	“Celana dalam Rahasia Terbuat dari Besi” (CD)	(a) Subordinasi. Tokoh Rahasia kehilangan hak dalam berpendapat dan sepenuhnya dikontrol untuk memenuhi kemauan suaminya, yaitu tokoh Tiran.	(a) Seorang istri berhak dalam mengungkapkan pendapat. Dalam keluarga dibutuhkan sikap keterbukaan agar tidak terjadi perselingkuhan.

Pada bagian pembahasan dibahas mengenai: (a) pemikiran feminis modern dan teknik inovatif mansyur; (b) fenomena sosial, budaya tradisional dan modern mengenai perempuan; dan (c) berbagai masalah sosial, yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan masalah beban kerja. Deskripsi diuraikan sebagai berikut.

a. Pemikiran Feminis Modern dan Teknik Inovatif Mansyur

Aan Mansyur adalah seorang penulis puisi dan cerpen sejak tahun 2005. Penulis lahir di kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Sehari-hari pengarang bekerja sebagai relawan di kafe Baca Biblioholic dan komunitas *Ininnawa* di Makassar. Mansyur juga pernah menulis buku 33 kumpulan puisi dalam film AADC 2. Buku yang telah diterbitkan di antaranya: (a) “Hujan Rintih-Rintih” (2005); (b) “Perempuan, Rumah Kenangan” (2007); (c) “Aku Hendak Pindah Rumah” (2008); (d) “Cinta yang Marah” (2009); dan (e) “Tokoh-Tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita” (2012).

Jenis feminisme yang digunakan oleh pengarang Mansyur dalam kumpulan cerita “Kukila” adalah feminisme eksistensial. Dalam cerpen “Kebun Kelapa di Kepalaku” tokoh Mare bekerja disektor publik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terutama biaya pendidikan anaknya dengan bekerja sebagai penjaga kebun dan tukang cukur. Tokoh Mare

memiliki latar belakang keluarga sebagai *ata* (budak). Namun, ia telah berhasil mengubah citra keluarganya, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Pemikir eksistensialisme berpandangan bahwa manusia dipandang sebagai sesuatu bukan apa-apa kecuali apa yang diperjuangkan dan dinyatakan dalam realitas kehidupan atau dengan kata lain, manusia baru menjadi sesuatu kemudian dan akan menjadi apa yang dibangunnya sendiri (Hardiningtyas, 2015, p. 86).

Dalam penelitian ini dikaji buku kumpulan cerita “Kukila Kumpulan Cerpen”. Salah satu cerpen yang menarik diteliti dalam tulisan ini adalah cerpen berjudul “Kebun Kelapa di Kepalaku.” Dalam cerita tersebut, penulis mengangkat budaya dan adat lokal di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penulis menarasikan seorang perempuan *arung* (darah bangsawan) dari Bone. Dalam masyarakat bugis, keturunan bangsawan disebut *arung* atau *andi* dan biasanya dipanggil *puang*. Gelar *arung* dilambangkan sebagai status sosial yang tinggi dalam masyarakat Bugis. Adapun juga disebut *ata*, yakni orang yang mengabdikan diri dalam keluarga *arung* sebagai budak. Kedua tokoh yang dinarasikan oleh pengarang Mansyur adalah tokoh Ibu dan tokoh Mare yang berkisah mengenai kehidupan bangsawan dengan budak.

Di satu sisi, pengarang Mansyur memberikan citra positif dan pemahaman terhadap pembaca bahwa kaum bangsawan khususnya *arung* bukan kaum yang sombong, kasar, kejam, dan tidak ramah. Di sisi lain, pengarang dalam cerpen tersebut mengangkat derajat perempuan, khususnya *ata* dalam perjuangan membiayai pendidikan anak-anaknya dengan bekerja di ranah publik. Dalam cerpen “Kebun Kelapa di Kepalaku” terjadi perubahan dari budaya tradisional ke modern saat ini, yaitu pengarang Mansyur menghilangkan sistem *ata* yang mayoritas dialami kaum perempuan Bugis.

Selanjutnya, dalam cerpen “Kebun Kelapa di Kepalaku” ditemukan salah satu budaya, yaitu budaya pemberian nama dan adat yang berlaku dalam masyarakat Bone. Masyarakat memiliki cara dalam pemberian nama panggilan terhadap seseorang. Misalnya, dengan mengambil suku kata awal lalu ditambahkan dengan huruf ‘e’. Aturan tersebut digunakan pada suku kata dengan huruf akhir konsonan seperti il, hal, ham, has, dan seterusnya. Misalnya, jika nama tokoh Mare, maka nama lengkapnya dapat menjadi Marwan, Mardani, Marhuma, dapat juga berarti Mardiah.

Dalam sistem adat masyarakat Bone seseorang dapat dijadikan *ata* untuk mengabdikan hidupnya pada keluarga *arung*. Namun, pada kenyataannya, *ata* dalam masyarakat bugis cenderung tidak memperoleh penghidupan secara layak. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan disebabkan mereka hanya bergelut di lingkup domestik (sumur, dapur, dan kasur). Oleh karena itu, dalam cerpen “Kebun Kelapa di Kepalaku” tokoh Mare diberikan pekerjaan oleh tokoh Ibu sehingga dapat memperoleh gaji yang layak untuk biaya pendidikan anaknya.

b. Fenomena Sosial, Budaya Tradisional, dan Modern mengenai Perempuan

Isu mengenai budaya dan masalah sosial yang dinarasikan oleh pengarang Mansyur, yakni masalah *ata* di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Ata* dalam masyarakat Bugis cenderung dialami kaum perempuan. Perempuan dipekerjakan dalam ranah domestik (pembantu) melayani *arung*. Sementara itu, jika seorang *ata* masih memiliki suami maka suami mereka bekerja pada sektor publik, misalnya bertani dan berkebun. Hal tersebut menunjukkan ketidakadilan serta citra negatif bagi perempuan.

Akan tetapi, dalam cerpen “Kebun Kelapa di Kepalaku” ditemukan perubahan budaya tradisional menjadi budaya modern. Perempuan diberikan kebebasan dalam melakukan beberapa pekerjaan di ranah publik mengingat saat ini tuntutan ekonomi menyebabkan

kehidupan harus lebih praktis. Dengan kata lain, ide feminisme yang dikonstruksikan oleh pengarang ke dalam cerpen secara tidak langsung dilakukan agar memberikan citra terhadap perempuan agar setara dengan laki-laki dalam memperoleh pekerjaan. Berikut ini adalah petikan dalam cerpen.

Data 1

“Keluarga kami dan keluarga tante Mare sangat berbeda, sangat kontras. Keluarga kami kaya, keluarga Tante Mare miskin. Kami bangsawan, mereka bukan. Ada gelar *andi* di depan namaku, di depan nama kakakku, di depan nama adikku, dan di depan nama orangtuaku. Tidak seorang pun dari keluarga tante Mare memilikinya.”(Mansyur, 2012, p. 72).

Data 2

“Meskipun miskin, tante Mare tidak suka menjadi pengemis dan menyusahkan orang lain. Oleh Ibu, diberinya tante Mare pekerjaan, bukan sebagai *ata* atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao.”(Mansyur, 2012, p. 75).

c. Masalah Sosial, yaitu Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, Kekerasan Fisik, dan Beban Kerja

Ada berbagai masalah sosial yang dinarasikan oleh pengarang Mansyur di antaranya dalam cerpen: “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)” disingkat KKL, “Kebun Kelapa di Kepalaku” disingkat KKK, “Membunuh Mini” disingkat MM, “Celana dalam Rahasia Terbuat dari Besi” disingkat CD. Masalah sosial dinarasikan oleh pengarang melalui penokohan, yakni masalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan masalah beban kerja. Uraian secara rinci sebagai berikut.

Marginalisasi

Ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ditemukan dalam cerpen “Membunuh Mini” (MM) yang dialami oleh tokoh Mini. Secara khusus, marginalisasi berarti perifer dan perlakuan yang berbeda (Cheng, 2008, p. 295). Perlakuan yang dialami oleh tokoh Mini oleh majikannya digambarkan sebagai tokoh yang termarginalkan. Tokoh Mini sering disetubuhi oleh tokoh Erwin sehingga hamil. Namun, tokoh Erwin tidak bertanggung jawab atas perlakuannya karena status tokoh Mini seorang pembantu. Segala kebutuhan tokoh Erwin telah dilayani oleh tokoh Mini, menyiapkan makan hingga kebutuhan pekerjaan.

Sikap tokoh Erwin berubah sejak tokoh Mini hamil. Dalam hal ini, tokoh Mini mengalami nasib yang tidak beruntung. Tokoh Erwin tidak ingin bertanggung jawab hanya karena tokoh Mini seorang pembantu sedangkan tokoh Erwin adalah seorang direktur perusahaan. Seharusnya, tokoh Erwin menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan menikahi tokoh Mini. Namun, tokoh Erwin lebih memilih untuk membunuh tokoh Mini setelah semua kebutuhannya dilayani oleh tokoh Mini. Berikut ini adalah contoh petikan dalam cerita.

Data 3

“Ia harus mati, pikirnya. Mini, pembantunya, harus dibunuh. Erwin sudah menemukan cara yang tepat untuk mengakhiri hidup Mini. Usia kandungan Mini sudah dua bulan. Mini tidak boleh dibiarkan terus dengan perut semakin membesar.” (Mansyur, 2012, p. 111).

Data 4

“Apa kata tetangga. Apa kata ibu dan ayah. Apa kata orang-orang di kantor. Seorang direktur menghamili pembantunya.”(Mansyur, 2012, p. 111).

Dengan mengamati perlakuan yang dialami oleh tokoh Mini maka dapat memberikan pembelajaran terhadap pembaca bahwa perempuan harus tetap hati-hati dalam menjalani kehidupan dan memilih pasangan yang tepat. Tokoh Mini dijadikan objek pemuas nafsu oleh tokoh Erwin dan tidak ada pertanggung jawaban hanya karena masalah status pekerjaan. Dengan demikian, perempuan berhak mendapatkan pekerjaan layak agar mendapat status sosial yang setara dengan laki-laki. Fenomena marginalisasi melalui peristiwa pembunuhan tokoh Mini yang dinarasikan oleh pengarang Mansyur memberikan citra buruk bagi perempuan yang mengalami nasib kurang beruntung hanya karena status sosialnya sebagai pembantu.

Subordinasi

Berikutnya, bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh wanita dalam cerpen KKL adalah subordinasi. Subordinasi berarti sesuatu yang lain kurang penting daripada yang lain, juga berarti memiliki lebih sedikit kekuatan atau otoritas daripada orang lain dalam suatu kelompok atau organisasi. Subordinasi yang kita alami pada tingkat harian terlepas dari kelas yang kita ikuti dapat berupa diskriminasi, pengabaian, penghinaan, kontrol, eksploitasi, penindasan, kekerasan dalam keluarga, tempat kerja atau di dalam masyarakat. Istilah ‘subordinasi perempuan’ mengacu pada posisi yang lebih rendah dari perempuan, kurangnya akses mereka ke sumber daya, dan pengambilan keputusan, dan lain-lain (Sultana, 2011, pp. 6–7).

Tokoh Kukila kehilangan kebebasan sebagai perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Fenomena tersebut termasuk dalam permasalahan pengabaian atas hak perempuan dalam berpendapat dan pengambilan keputusan. Selain itu, sistem adat yang berlaku menyebabkan tokoh Kukila tidak dapat membantah perjodohan orangtuanya. Dalam adatnya, jika seorang anak perempuan menentang perjodohan atau melakukan pelarian maka akan dihukum gantung. Berikut ini adalah petikan dalam cerita.

Data 5

“Kukila akan dinikahkan dengan anak pemangku adat, Tumbra namanya. Orangtuanya menerima lamaran Tumbra. ...”(Mansyur, 2012, p. 59).

Data 6

“Aku pikir orangtuamu pernah bercerita tentang hukum seperti apa yang akan menimpa orang-orang yang berani melarikan diri dari kampung ini. Di sini, di cabangku, pernah sepasang kekasih digantung karena melanggar hukum adat-mereka mencoba lari, namun tertangkap di tengah jalan.”(Mansyur, 2012, p. 59).

Data 7

“Kalau begitu, terpaksa aku menikah dengan Tumbra. Tetapi maukah kau tetap menjadi kekasihku?”(Mansyur, 2012, p. 72).

Kutipan data 5 dapat dipahami bahwa tokoh Kukila mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk pengabaian hak dalam hal berpendapat. Keputusan adat dan orangtuanya adalah

hukum mutlak yang harus dipatuhi. Hal ini dapat berpotensi menciptakan kriminal atau perselingkuhan di masa depan karena tokoh Kukila dan kekasihnya tokoh Pilang masih saling mencintai. Oleh karena itu, sebelum melakukan perjodohan keluarga sebaiknya memberikan ruang pada perempuan dalam hal berpendapat dan tidak melakukan pemaksaan.

Selanjutnya, fenomena ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi juga ditemukan dalam cerpen CD. Tokoh Tiran menggunakan sifat maskulinitas untuk merampas hak istrinya baik dalam hal kaitannya dengan urusan dapur maupun urusan libido/seks. Tokoh Tiran memberikan celana dalam yang terbuat dari besi kepada istrinya tokoh Rahasia disertai dengan kunci agar istrinya tidak bermain serong dengan laki-laki lain. Namun, kenyataannya tokoh Tiran sendiri yang berbuat serong dan tidur dengan wanita lain. Istrinya dijadikan sebagai sekunder, hanya berurusan dengan dapur, menyediakan makan, memijat suami, dan melayani nafsu suaminya. Berikut ini adalah petikan dalam cerpen.

Data 8

“Tak pernah ada satu keluhan berbunyi dari pita suara di lehernya. Tentang celana besi atau perselingkuhan suami. Rahasia diam, sebab ada lebih banyak kata-kata dalam diam. Rahasia menghidangkan makan malam. Rahasia memijat dan melayani berahi suami. Semuanya ia lakukan dengan senyum. Sementara suaminya (Erwin) selingkuh di kantor dan kunci gembok di saku celananya...” (Mansyur, 2012, p. 135).

Data 8 menunjukkan bahwa tokoh Rahasia sepenuhnya berada di bawah kendali suaminya. Segala kemauan suaminya harus dituruti tanpa meminta pertimbangan. Fenomena tersebut menunjukkan posisi perempuan di bawah intimidasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, baik suami maupun istri diperlukan saling menghargai, sikap terbuka, dan saling memberikan masukan dalam setiap permasalahan keluarga.

Stereotipe

Dalam cerpen berjudul KKK pengarang menempatkan posisi perempuan setara dengan laki-laki. Pengarang Mansyur mengangkat citra perempuan melalui tokoh Ibu (*Arung Bone*) dan Tokoh Mare (*ata*). Wujud kesetaraan gender melalui pemberian ruang terhadap perempuan dengan menyuarakan kemauannya, keperluannya, dan haknya sehingga menjadi subjek dalam segala aspek kehidupan (Gumilar, 2008; Tripungkasingtyas et al., 2016; Wardiani and Ajistria, 2016). Dalam hal ini, tokoh Ibu tidak memperlakukan tokoh Mare layaknya sebagai *ata* tetapi sebagai saudara sendiri. Tokoh Ibu menunjukkan citra yang baik dengan memberikan pekerjaan pada tokoh Mare dan menikahkan tokoh Mare dengan laki-laki pemetik cengkeh. Kedua tokoh tersebut menunjukkan karakter mandiri dan tegar dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah petikan dalam cerpen.

Data 9

“Bu aku mau Tanya satu hal. Mengapa dulu ibu selalu menyuruh agar Ayah dan Ibu Tante Mare dulunya *ata*, budak di keluarga Ibu. Ibu dan Tante Mare menyusu di payudara yang sama, payudara Ibu tante Mare. Setelah bersuami, Ibu juga menikahkan Tante Mare dengan seorang lelaki pemetik cengkeh yang datang dari gunung...” (Mansyur, 2012, p. 75).

Data 10

“Ibu menjadikan kepalaku, dan kepala saudaraku, sebagai kebun Tante Mare. Lucu sekali, ada kebun di kepalaku-kebun kelapa. Dari sana Tante Mare mendapatkan uang untuk tabungan pendidikan anaknya...”(Mansyur, 2012, p. 76).

Data 9 dan 10 menunjukkan citra perempuan yang tegar dan mandiri tanpa laki-laki. Hal ini dapat menjadi edukasi bahwa perempuan dapat bekerja di sektor publik. Pengarang secara tidak langsung mengekspresikan dan memberi pemahaman terhadap pembaca jika suatu saat perempuan harus hidup tanpa suami maka mereka telah memiliki kemampuan bertahan hidup dan mandiri seperti tokoh Mare yang bekerja sebagai tukang cukur dan tukang kebun. Umumnya, pekerjaan tersebut digeluti oleh kaum pria tetapi pengarang dapat menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menggeluti pekerjaan tersebut.

Kekerasan

Isu gender yang ditemukan dalam cerpen MM, yaitu masalah kekerasan seksual yang mengakibatkan kematian bagi tokoh Mini. Segala bentuk kekerasan (fisik-nonfisik, makro-mikro) merupakan kejahatan atas hak asasi manusia, pelanggaran iman, dan merupakan bias gender (Taranau, 2014; Inawati, 2014). Dalam cerpen berjudul MM, pengarang tidak mengekspresikan secara langsung bentuk kekerasan fisik misalnya, pemukulan ataupun secara psikis. Namun, kekerasan yang dilakukan oleh tokoh Erwin terjadi secara tidak langsung, yakni dengan menyetubuhi tokoh Mini, lalu memberikan racun pada minuman tokoh Mini sehingga tokoh Mini meninggal pada saat disetubuhi oleh tokoh Erwin. Kata ‘seksual dan kematian’ dalam cerita yang dinarasikan oleh pengarang merupakan tanda bahwa sebenarnya kekerasan tersebut berbeda daripada kekerasan secara umum. Umumnya, kekerasan misalnya berupa tamparan, pukulan dengan menggunakan fisik maupun benda-benda lainnya yang dapat menyebabkan kematian. Namun, dalam alur cerita, tokoh Erwin terlebih dahulu ‘menjamah’ tubuh tokoh Mini lalu membunuhnya secara perlahan dengan racun. Berikut ini adalah petikan dalam cerita.

Data 11

“Erwin bohong. Lelah di otot-ototnya luruh, tetapi kepalanya tegang. Erwin menjamah Mini. Mereka melakukan lagi hal yang membuat Mini hamil, bercinta. Mini tidak pingsan. Mini tidak sempat orgasme. Rencana berjalan rapi...”(Mansyur, 2012, p. 112).

Beban Kerja

Dalam cerpen KKK ditemukan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Mare. Ketidakadilan gender yang ditemukan, yaitu masalah beban kerja ganda. Tokoh Mare bekerja untuk membiayai sekolah anaknya yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai tukang cukur dan tukang kebun. Pengarang secara tidak langsung mendeskripsikan pekerjaan suami tokoh Mare. Dengan kata lain, suami tokoh Mare hanya menggeluti satu pekerjaan, yakni sebagai pemetik cengkeh, sedangkan beberapa pekerjaan lainnya dikerjakan oleh tokoh Tante Mare. Dengan demikian, bilamana dibandingkan beban kerja oleh kedua tokoh, maka tokoh Mare lebih peran ganda dibandingkan suaminya. Pengarang menarasikan tokoh Mare bekerja di beberapa tempat dan memiliki anak yang harus di biayai dengan bekerja sebagai tukang cukur, penjaga kebun, sekaligus menyiapkan makan untuk keluarga. Berbagai bentuk ketidakadilan gender banyak dialami oleh kaum perempuan salah satunya adalah beban kerja ganda (Arif, 2019, pp. 100–101). Wujud kesetaraan gender bagi perempuan meliputi bidang pendidikan, beban kerja, kebebasan berpendapat dalam kehidupan masyarakat (Tripungkasingtyas et al., 2016; Wardiani and Ajistria, 2016). Berikut ini adalah contoh petikan dalam cerpen.

Data 12

“Setiap satu kepala kalian dihargai sepuluh ribu rupiah. Aku membayarnya. Uang itu aku sarankan ia tabung untuk biaya sekolah anak-anaknya. Apakah kau tahu tahun depan anak sulungnya, ...” (Mansyur, 2012, p. 76).

Data 13

“Oleh ibu, diberinya Tante Mare pekerjaan, bukan sebagai *ata* atau pembantu, tetapi sebagai tukang cukur anak-anaknya dan penjaga kebun kakao...” (Mansyur, 2012, p. 75).

Dari kutipan data 12 dan 13 dapat diketahui perjuangan tokoh Mare dalam menyekolahkan anaknya. Tokoh Mare bekerja sebagai tukang cukur, tukang kebun serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, pengarang menunjukkan semangat perempuan dalam mengangkat derajat keluarga dengan menjadi pengampu dalam keluarga khususnya bekerja pada sektor publik dan domestik. Namun, terjadi ketidakadilan dalam hal pembagian beban kerja.

Ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ditemukan dalam cerpen “Membunuh Mini” (MM) yang dialami oleh tokoh Mini. Tokoh Mini sering disetubuhi oleh tokoh Erwin hingga ia hamil. Dalam hal ini, tokoh Mini mengalami nasib yang tidak beruntung. Tokoh Erwin tidak ingin bertanggung jawab karena tokoh Mini seorang pembantu, sedangkan tokoh Erwin adalah seorang direktur, sejalan penelitian (Kouta and Kaite, 2011, p. 59; Unsriana, 2014; Meiliana, 2016; Posey et al., 2019).

Masalah gender dialami oleh tokoh Kukila dalam cerpen KKL adalah subordinasi. Tokoh Kukila kehilangan kebebasan sebagai perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Fenomena tersebut termasuk dalam permasalahan pengabaian atas hak perempuan dalam berpendapat dan pengambilan keputusan, sesuai dengan penelitian (Kouta and Kaite, 2011, p. 59); (Chika, 2012, p. 137); (Sultana, 2011, pp. 6–7); (Purbani, 2013); (Unsriana, 2014); (Meiliana, 2016); (Pearse et al., 2019, p. 2); (Juanda, 2019b); (Höpflinger et al., 2012, p. 619).

Dalam cerpen berjudul KKK, pengarang mengangkat stereotip atau citra perempuan melalui tokoh Ibu (*Arung*) dan tokoh Tante Mare (*ata*). Dalam hal ini, tokoh tante Mare tidak diperlakukan layaknya sebagai *ata* melainkan sebagai saudara oleh tokoh Ibu, sejalan penelitian Tripungkasingtyas et al. (2016); (Wardiani and Ajistria, 2016); (“Aeni, E., Sukarelawati, & Agustini. 2016, p. 48); (Mawadah, 2018, p. 30); dan (Pearse et al., 2019, p. 2).

Isu gender yang ditemukan dalam cerpen MM, yaitu masalah kekerasan seksual yang mengakibatkan kematian bagi tokoh Mini, sejalan dengan penelitian Inawati (2014); (Wiyatmi, 2009); (Purbani, 2013); (Taranau, 2014); (Unsriana, 2014); (Meiliana, 2016); dan (Posey et al., 2019). Begitupula dalam cerpen KKK ditemukan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Mare. Ketidakadilan gender yang ditemukan, yaitu masalah beban kerja ganda, sejalan penelitian Karim and Nasir (2014, p. 125); (Tripungkasingtyas et al., 2016); (Wardiani and Ajistria, 2016); (Juanda, 2019b); (Arif, 2019, pp. 100–101).

Penyebab terjadinya permasalahan gender dalam cerpen *Kukila Kumpulan Cerpen* karya Aan Mansyur di antaranya: (a) cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)”, yaitu perempuan tidak boleh mengungkapkan pendapat terutama masalah perijodohan sehingga persoalan tersebut memicu terjadi perselingkuhan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hendaknya orangtua mendiskusikan masalah perijodohan atau menyangkut masa depan anak terutama

pada perempuan. Selain untuk mencegah terjadi perselingkuhan pada masa mendatang, juga bertujuan menghargai perempuan dalam hal berpendapat; (b) cerpen “Kebun Kelapa di Kepalaku”, yaitu masalah *ata* atau masalah perbudakan sehingga perempuan tidak dapat bersaing di ranah publik dan memperbaiki status sosialnya. Oleh karena itu, perempuan harus dimerdekakan agar dapat mencari pekerjaan. Perempuan berhak mendapat kesejahteraan; (c) cerpen “Membunuh Mini”, yaitu citra perempuan dianggap lemah oleh kaum laki-laki. Perempuan dimaknai sebagai sekunder, seorang pembantu sehingga haknya diabaikan dalam mendapat kedudukan sejajar dengan laki-laki. Tokoh Mini dihamili tetap tokoh Erwin tidak bertanggung jawab karena status sosialnya dianggap rendah yaitu, sebagai seorang pembantu. Oleh karena itu, laki-laki harus memiliki sikap tanggungjawab yang dapat menghargai perempuan sebagai manusia yang berhak mendapat perlakuan secara adil; (d) cerpen “Celana Dalam Rahasia Terbuat dari Besi”, yaitu perempuan kehilangan hak dalam hal berpendapat sehingga terjadi perselingkuhan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling menghargai dan sikap keterbukaan dalam menjalani hubungan berumah tangga.

KESIMPULAN

Jenis feminisme yang digunakan oleh pengarang Mansyur adalah feminisme eksistensial. Perempuan menunjukkan eksistensi dengan bekerja pada ranah publik. Tokoh Tante Mare dapat membiayai pendidikan anaknya dengan menjadi tukang kebun dan tukang cukur. Hal tersebut dilakukan mengingat kondisi ekonomi keluarga Tante Mare yang menuntut agar ia tetap bekerja. Dengan bekerja dapat menghindarkan seseorang dari masalah sosial, yaitu pengemis. Dalam cerpen Mansyur ditemukan fenomena ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan masalah beban kerja. Penelitian ini memiliki kekurangan pada data yang bersumber dari buku cetak. Dengan kata lain, peneliti belum memanfaatkan kajian gender berbasis *online*. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang gender dapat dikembangkan untuk diterapkan dalam setiap kurikulum pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra bertema gender yang mudah diakses secara *online*.

REFERENSI

- Aeni, E., Sukarelawati, & Agustini. 2016. The Relationship Between Stereotype with Prejudi Indigenous People to Immigrants in Cross Culture In Cisarua Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 2 (1), 45-56. (accessed 12.2.19).
- Afandi, I., Juanda, & Amir, J. 2019. Fabel Online sebagai Sarana Edukasi Bagi Anak (Analisis Nilai Pendidikan Karakter). *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 5(2), 207–224. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.38>
- Ali, M.A.M., Ibrahim, M., Sayska, D.S., 2011. Hadith “Anti Wanita” Berkenaan dengan Kehidupan Rumah Tangga: Kajian Kritik Terhadap Feminis Liberal. *AlBayan* 9 (issue 1), 135–166. <https://doi.org/10.1163/22321969-90000024>
- Andarwulan, T., 2017. Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7 (1), 93–106. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.160>
- Arif, Z.Z., 2019. peran ganda perempuan dalam keluarga pespektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law* 1 (2), 97–126.
- Asrina, A., 2011. “Firdaus” dalam Kritik Feminis Nawal El Sa’dawi. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 13-38–38. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.36>

- Chandran, I.R., Hashim, R.S., 2014. When Feminism Overpowers Caste Marginalisation: A Study of the Feminist Agenda of Female Paraiyar Writers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, International Conference on Knowledge-Innovation-Excellence: Synergy in Language Research and Practice (2013), Organized by School of Language Studies and Linguistics, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia (National University of Malaysia)* 118, 383–388. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.053>
- Cheng, C., 2008. Marginalized Masculinities and Hegemonic Masculinity: An Introduction. *The Journal of Men's Studies* 7 (3), 295–315. <https://doi.org/10.3149/jms.0703.295>
- Chika, I.S., 2012. Gender-Based Domestic Violence in Nigeria: A Socio-Legal Perspective. *Indian Journal of Gender Studies* 19(issue 1), 137–148. <https://doi.org/10.1177/097152151101900107>
- Gumilar, T., 2008. Tubuh dan Penubuhan dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Telaah Pascakolonial dan Feminisme. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 3, 290–301.
- Hardiningtyas, P.R., 2015. Manusia dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre. *Aksara*, 27 (1), 83–98. <https://doi.org/10.29255/aksara.v27i1.174.83-98>
- Höpflinger, A.-K., Lavanchy, A., Dahinden, J., 2012. Introduction: Linking Gender and Religion. *Women's Studies*, 41(6), 615–638. <https://doi.org/10.1080/00497878.2012.691401>
- Hubler, A., 2017. Reading and Writing Girls: New Contributions to Feminist Scholarship on Children's and Young Adult Literature by Women. *Tulsa Studies in Women's Literature*, 36(2), 463–476. <https://doi.org/10.1353/tsw.2017.0031>
- Hubler, A., Walls, L.D., Pennell, M.M., 2019. Roundtable: Teaching Little Women. *Women's Studies*, 48, 446–458. <https://doi.org/10.1080/00497878.2019.1614875>
- Inawati, A., 2014. Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 195–206. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>
- Juanda, J., 2019a. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(issue 1), 39–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Juanda, J., 2019b. Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8 (2), 135-148–148. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.216>
- Juanda, J., Azis, A., 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15 (2), 71–82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>
- Karim, A., Nasir, Z., 2014. Multiculturalism and Feminist Concerns in South Asian Diaspora Novels. *3L: Language, Linguistics, Literature®* 20 (3), 125-134.

- Kouta, C., Kaite, C.P., 2011. Gender Discrimination and Nursing: A Literature Review. *Journal of Professional Nursing*, 27(1), 59–63. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2010.10.006>
- Krishnan, G., Lazim, Z.M., Yusof, N.M., 2011. Sexuality Education through Short Stories. *3L: Language, Linguistics, Literature*® 17, 75-88.
- Liliani, E., 2010. Refleksi Peran Perempuan dalam Novel Indonesia 1900–2000. *Litera* 9(1), 40-51. <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i1.1216>
- Mansyur, A.A., 2012. *Kukila Kumpulan Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mawadah, A.H., 2018. Nilai Kesetaraan Gender pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. *Litera*, 17(1), 30-40. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.18132>
- Meiliana, S., 2016. Fenomena Kekerasan Gender dalam Novel-Novel Karya Danielle Steel. *Litera*, 15 (1), 147-159. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9775>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldaña, J., 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook, Third edition*. ed. SAGE Publications, Inc, Thousand Oaks, California.
- Moosavinia, S.R., Yousefi, T.B., 2018. New Norms of Gender and Emergence of Identity Crisis in Margaret Atwood’s *The Handmaid’s Tale*. *3L: Language, Linguistics, Literature*® 24 (1), 162-174. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2401-12>
- Muhajir, M., 2018. Perempuan dan Poligami dalam Tiga Cerita Pendek (Patriarchy and Polygamy in Three Indonesia Short Stories). *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusasteraan*, 14(2), 61-72. <https://doi.org/10.36567/aly.v14i2.202>
- Na, H., 2009. The Interpretation of Yin-Yang and Korean Women’s Status. *Asian Women*, 25 (Issue 1), 19. DOI: <https://doi.org/10.14431/aw.2009.03.25.1.1>
- Narain, S., 2014. Gender in International Relations: Feminist Perspectives of J. Ann Tickner. *Indian Journal of Gender Studies*, 21 (issue 2), 179–197. <https://doi.org/10.1177/0971521514525085>
- Noermanzah, N.N., 2017. Plot In A Collection Of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Written by Asma Nadia with Feminism Analysis. *Humanus*, 16(1), 27–40. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7015>
- Oom-Dove, S.A., 2018. Revivalist women’s submission: Women’s spiritual authority, biblical feminism and cosmofeminism. *Women’s Studies International Forum*, 67, 118–127. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2017.09.005>
- Pasco, A.H., 1991. On Defining Short Stories. *New Literary History* 22, 407. <https://doi.org/10.2307/469046>
- Pearse, R., Hitchcock, J.N., Keane, H., 2019. Gender, inter/disciplinarity and marginality in the social sciences and humanities: A comparison of six disciplines. *Women’s Studies International Forum*, 72, 109–126. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.05.007>
- Pinto, S., 2013. Feminism, Three Ways. *Tulsa Studies in Women’s Literature*, 32 (1), 187–194.

- Posey, B.M., Kowalski, M.A., Stohr, M.K., 2019. Thirty Years of Scholarship in the *Women and Criminal Justice Journal: Gender, Feminism, and Intersectionality*. *Women & Criminal Justice*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/08974454.2019.1661330>
- Purbani, W., 2013. Watak dan Perjuangan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21. *Litera*, 12 (2), 367-380. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1596>
- Schippers, M., Sapp, E.G., 2012. Reading Pulp Fiction: Femininity and power in second and third wave feminist theory. *Feminist Theory*, 13(1), 27–42. <https://doi.org/10.1177/1464700111429900>
- Schulz, D., Bahník, Š., 2019. Gender associations in the twentieth-century English-language literature. *Journal of Research in Personality*, 81, 88–97. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.05.010>
- Siročić, Z., 2019. Something new, something old and something borrowed: Post-Yugoslav millennial feminists in search for interpretative repertoires. *Women's Studies International Forum*, 77, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.02.014>
- Stecher, L., 2019. Camila Henríquez Ureña's Feminist Essays and Literary Criticism: The Trajectory of a Transnational Intellectual. *Tulsa Studies in Women's Literature*, 38 (1), 59–78. <https://doi.org/10.1353/tsw.2019.0004>
- Stewart, J., 2012. Existentialism, in: Chadwick, R. (Ed.), *Encyclopedia of Applied Ethics* (Second Edition). Academic Press, San Diego, pp. 250–263. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00202-7>
- Sultana, A., 2011. Patriarchy and Women's Subordination: A theoretical analysis. *The Arts Faculty Journal*, 4 ,1-18.
- Taranau, V.D.A.L., 2014. Feminisme dari Perspektif Protestan. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13 (2), 111–118. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.111-118>
- Tripungkasingtyas, S.Y., Wardani, N.E., Sumarlam, S., 2016. Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia* 1.
- Unsriana, L., 2014. Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8 (1), 40–47. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441>
- Wardiani, R., Ajistria, Y.P., 2016. Pemikiran dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy. *Indonesian Language Education and Literature*, 2 (1), 12–21. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i1.987>
- Windyarti, D., 2012. Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Humaniora*, 20 (3), 286–294. <https://doi.org/10.22146/jh.945>
- Wiyatmi, W., 2009. Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenaar Maesa Ayu. *Litera*, 8(1), 82-92. <https://doi.org/10.21831/ltr.v8i1.1204>

